

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jawa Barat memiliki ragam kebudayaan daerah yang sangat kaya, di setiap daerah di Jawa Barat memiliki kebudayaan yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut, baik itu dalam hal adat istiadat, kesenian, gaya hidup dan lain-lain. Koentjaraningrat (2009: 144) mengemukakan bahwa :

“kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

Kebudayaan masing-masing daerah tersebut tentunya banyak sekali perbedaan di antaranya dalam bentuk karakter dan bentuk penyajian, perbedaan ini adalah sesuatu yang sangat unik. Keunikan tersebut menjadikan masyarakat penting untuk melestarikan keanekaragaman budaya tersebut.

Kesenian dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui suara, gerak ataupun ekspresi lainnya. Kesenian memiliki banyak jenis bila dilihat dari perkembangannya. Ada yang dikenal sebagai seni tradisional yang berkembang secara alami di masyarakat tertentu kadangkala masih tunduk pada aturan-aturan yang baku namun ada juga yang sudah tidak terikat aturan, kesenian ini merupakan kesenian rakyat yang bisa dinikmati secara masal. Seperti halnya yang dilakukan di daerah Padalarang. Padalarang merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang terletak di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Namun pada tahun 2007 daerah Padalarang ini berubah menjadi Kabupaten Bandung Barat, dimana di daerah ini terdapat satu kesenian yang menjadi ciri khas jati diri daerah yang ada di Jawa Barat yaitu kesenian ketangkasan olahraga domba.

Kesenian daerah merupakan suatu perwujudan kebudayaan yang memiliki nilai-nilai luhur yang patut dijunjung tinggi keberadaanya kesenian daerah berproses terus menuju puncaknya yaitu :

“Kesenian nasional yang mengandung serta memancarkan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa Indonesia, yang dalam hal ini merupakan nilai yang kita banggakan yang sekaligus dikagumi dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain” (Koentjaraningrat, 1993: 113).

Kesenian daerah yang tumbuh dan berkembang di Padalarang yaitu Ketangkasan olahraga domba, yang dijadikan kesenian daerah Padalarang khususnya Kampung Sadang. Kesenian tersebut mempunyai daya tarik yang tinggi dan merupakan salah satu kesenian khas rakyat Jawa Barat yang cukup digemari. Kesenian ini merupakan peninggalan leluhur sejak zaman dahulu yang masih bertahan eksistensinya hingga saat ini.

Begitu pula menurut Edi Sedyawati dalam bukunya yang berjudul *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* (2006:293) bahwa :

“Keeksistensian sebuah kesenian yang membutuhkan perkembangan di dalam fungsinya menurut selera masyarakat sekarang ini, yaitu lebih ke fungsi sebagai penikmat estetis.” Dimana sebuah kesenian diharuskan memiliki keindahan meliputi teknik-teknik lain yang lahir dari pemikiran supaya hasilnya bisa memenuhi kebutuhan estetik yang sesuai dengan keinginan masyarakat.

Ketangkasan olahraga domba ialah ajang pameran ketangkasan hewan ternak yang pada akhirnya akan menaikkan gengsi suatu perkumpulan ternak tertentu. Ketangkasan olahraga domba ini merupakan acara yang diadakan rutin setiap minggunya. Peserta acara ketangkasan domba ini antara lain adalah para peternak-peternak domba yang tersebar hampir di seluruh Jawa Barat, terutama daerah Garut, Sumedang, Bandung, Majalengka dan Padalarang menjadi salah satunya.

Menurut hasil wawancara tanggal 29 September 2013 dengan Bapak Yanto Sutisna 48 tahun sebagai pemimpin ketangkasan olahraga domba bahwa pada tahun 1993 dibentuknya lapangan HPDKI (Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia) untuk menggelar ketangkasan olahraga domba yang bertempat di Kampung Sadang oleh Bapak Yanto Sutisna dan Keluarga. Seiring jalannya acara seni ketangkasan olahraga domba di setiap minggunya, ketangkasan olahraga domba ini ternyata mengalami penurunan dari partisipasinya masyarakat sekitar dalam bentuk dukungan. Setelah diselidiki

bahwa acara ketangkasan olahraga domba ini adalah acara yang tidak memiliki banyak peminat dari masyarakat, dikarenakan adanya persepsi-persepsi masyarakat tentang segi pandang dari ketangkasan olahraga domba sendiri. Masyarakat memandang acara ini adalah sebuah perjudian dimana perjudian itu dipandang dari sebutan asal sebelum Ketangkasan Olahraga Domba yaitu adu domba.

Tahun pada periode Tahun 1970-an didirikan organisasi penggemar domba di tingkat Jawa Barat yang dipimpin oleh H. Husen Wangsaatmaja, mantan Walikota Bandung disepakati untuk mengubah istilah adu domba menjadi Ketangkasan Olahraga Domba, hal ini untuk mengubah citra *adu* domba yang negatif dan terkesan senantiasa terkait dengan perjudian, menjadi istilah yang memiliki konotasi positif.

Dengan perubahan sebutan yang telah diketahui dan dijelaskan kepada masyarakat umum oleh tokoh-tokoh ketangkasan olahraga domba tersebut membawa dampak positif untuk masyarakat sekitar. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat sekitar masih peduli dengan kesenian atau budaya yang terdapat di daerahnya, sehingga masyarakat masih ingin berpartisipasi dalam acara ketangkasan olahraga domba ini. Ketangkasan olahraga ini juga banyak mengalami perubahan dalam hal perkembangan baik itu berupa penyajian atau berupa alat-alat pendukung, seperti halnya alat-alat musik yang mereka gunakan selama pertunjukan berlangsung.

Dalam penyajian acara ketangkasan olahraga domba ini, disajikan satu kesenian budaya sunda yang menjadi pendukung, yaitu Pencak Silat. Pencak silat disajikan sejak tahun 1993 yang juga diiringi oleh alat musik tradisional. Pencak silat ini merupakan kesenian tradisional warisan leluhur yang pada umumnya mempunyai peranan penting bagi masyarakat. Pencak silat dalam acara seni ketangkasan olahraga domba memang selalu menjadi pelengkap dalam setiap acara rutin yang diadakan setiap minggunya. Pencak silat pada acara seni ketangkasan olahraga domba juga sering diadakan di acara-acara khitanan, pernikahan atau acara-acara resmi yang diselenggarakan oleh orang-orang pejabat penting.

Sebagai produk budaya lokal, Pencak Silat memiliki bermacam arti yang didasarkan pada pemahaman etnik dimana Pencak Silat tersebut lahir dan berkembang. Namun demikian sebagai produk budaya yang merupakan kekayaan khasanah budaya bangsa, PB. IPSI beserta BAKIN tahun 1975 (dalam Shaleh, 1991 : 43) mendefinisikan pencak silat sebagai berikut :

“Pencak Silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandiriannya) dan integritasnya (menunggalnya) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Pengertian tersebut menempatkan Pencak Silat sebagai sarana dan prasarana untuk membentuk manusia seutuhnya, yang *pancasilais*, sehat kuat, terampil, *trennginas*, tangkas, tenang, sabar, bersifat kesatria dan percaya pada diri sendiri.

Istilah pencak silat merupakan satu kesatuan kata dan mengandung dua pengertian , yakni Pencak dan Silat. Tetapi ada sebagian pendekar yang mengartikan pencak dan silat dengan kriteria berbeda, di antaranya, Holidin dalam buku (Kasmahidayat : 2008) yaitu seorang *pendekar Panglipur* di Jawa Barat menitikberatkan kepada cara pendidikan. Pendapatnya Pencak adalah akal pengetahuan, pengucap, dan hak guna pakai, sedangkan Silat berarti silaturahmi. Jika dua kata ini disatukan menjadi pencak silat dapat diartikan sebagai cara silaturahmi untuk menyebarluaskan seni budaya. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Atok Iskandar dalam buku (Kasmahidayat : 2008) yaitu selaku Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia, mengatakan “bela diri Indonesia memiliki tiga tingkatan yaitu Pencak, Silat dan Pencak Silat”.

- a. Pencak, yaitu gerak dasar bela diri yang terikat pada aturan tertentu dan digunakan dalam belajar dan latihan atau pertunjukan.
- b. Silat, yaitu gerak bela diri yang sempurna, bersumber pada kerokhaniaan yang suci murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama.

- c. Pencak silat, yaitu gerak bela diri tingkat tinggi yang disertai dengan perasaan sehingga merupakan penguasaan gerak yang efektif dan terkendali, serta sering digunakan dalam latihan *sabung* atau pertandingan.

Di tanah air kita, terdapat beraneka ragam interpretasi mengenai arti dari dua istilah dasar, yaitu 'pencak' dan 'silat' dalam berbagai bahasa daerah, maupun tentang hubungan konseptual di antara mereka. Seperti yang diungkapkan oleh pendekar Soetardjonegoro dari perguruan Phasadja Mataram di Yogyakarta mendefinisikan kedua istilah tersebut sebagai berikut :

Pencak adalah gerak bela-serang yang teratur menurut sistem, waktu, tempat, dan iklim dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara kesatria, tidak mau melukai perasaan. Jadi pencak lebih menujuk kepada segi lahiriah. Silat adalah gerak bela-serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga mengidupsuburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia, langsung menyerah kepada Tuhan Maha Esa (PB IPSI:3)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pencak silat merupakan penguasaan gerak yang efektif dan terkendali sebagai ajang silaturahmi untuk menyebarluaskan seni budaya. Pencak silat dalam acara seni ketangkasan olahraga domba ini dapat menyebar luas sebagai permainan rakyat dan termasuk kesenian tradisional yang memiliki khaidah-khaidah gerak dan irama, yang merupakan suatu pendalaman khusus. Pencak silat sebagai seni harus mengikuti ketentuan-ketentuan keselarasan, keseimbangan, dan keserasian. Kesenian Pencak silat dalam acara seni ketangkasan olahraga domba ini merupakan warisan leluhur Padalarang yang pada zaman dahulu berperan penting bagi masyarakat Padalarang dalam mempertahankan wilayahnya. Semakin berkembang kebudayaan termasuk kesenian tradisional ini mengalami berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional Pencak silat ini. Pencak silat dibentuk oleh situasi dan kondisinya. Kini Pencak Silat kita kenal dengan wujud dan corak yang beraneka ragam, namun mempunyai aspek-aspek yang sama. Pencak silat selain sebagai sarana bela diri, bila dikaji lebih jauh memiliki beberapa aspek saling berkaitan satu sama lain yaitu:

1. Aspek Mental Spritual

Pencak silat yang berkembang di Jawa Barat pada umumnya dikembangkan oleh para kyai yang berpendidikan agama cukup kuat, dan Pencak Silat diajarkan di pesantren-pesantren maupun madrasah, karena ilmu pencak silat erat hubungannya dengan masalah kerohanian. Sebagaimana diungkapkan Maryono, bahwa :

Manusia (pencak silat) sebagai mahluk tuhan yang wajib mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekwen nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan baik secara vertikal maupun horizontal. Manusia (pencak silat) sebagai mahluk individu atau mahluk pribadi wajib meningkatkan dan mengembangkan kualitas pribadinya untuk mencapai kepribadian yang luhur. Manusia (pencak silat) sebagai mahluk alam sosial wajib memiliki pemikiran, orientasi, wawasan, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku, dan perbuatan sosial yang luhur menurut agama. Manusia (pencak silat) sebagai mahluk alam semesta berkewajiban untuk melestarikan kondisi dan keseimbangan alam yang memberikan kemajuan, kesejahteraan, kebahagiaan kepada manusia sebagai karunia tuhan. Ajaran filsafah budi pekerti luhur tersebut sangat diperlukan, agar pencak silat sebagai ilmu “berkelahi” tidak disalahgunakan oleh orang-orang tertentu untuk membahagiakan orang lain. (2000 : 250)

2. Aspek Bela Diri

Manusia di bumi ini berusaha mempertahankan hidupnya dari berbagai aspek yang merintanginya, baik berupa serangan alam, cuaca, binatang, maupun manusia. Pelajaran pencak silat yang menitikberatkan pada aspek bela diri, lebih menekankan pada kemahiran teknik bela diri dengan tujuan untuk mempertahankan diri dari berbagai serangan.

3. Aspek Pencak Silat Seni

Pencak silat seni menekankan pendidikannya pada aspek seni pencak silat, dengan tujuan untuk membentuk keterampilan keindahan gerak pencak silat kepada murid dan anggotanya. Dalam penyajiannya diiringi musik tradisional *kendang pencak* serta tanpa atau menggunakan senjata, sesuai dengan *wiraga* (teknik dasar gerakan), *wirasa* (kreatifitas dan improvisasinya yang memperindah gerakan), dan *wirahma* (keselarasan dan keserasian gerakan dengan irama musik yang mengiringinya). Di Jawa Barat pencak silat seni, berbentuk *ibing* pencak. *Ibing* (bahasa sunda) dapat diartikan sebagai bentuk tarian. Berdasarkan uraian di

atas *ibing* pencak dapat diartikan sebagai gerak dasar beladiri yang disajikan dalam bentuk tarian atau gerak *kembang* dari bela diri pencak silat.

4. Aspek Pencak Silat Olahraga

Pencak silat olahraga lebih menekankan aspek pendidikan pada olahraga pencak silat dengan tujuan untuk membentuk kemampuan mempraktikkan teknik-teknik yang bernilai olahraga untuk kepentingan pemeliharaan kesegaran jasmani atau pencapaian prestasi melalui pertandingan. Pencak silat sebagai pendidikan olahraga menekankan pada pembinaan jasmani terutama sikap, gerak dan mental untuk menanamkan rasa percaya diri.

Berdasarkan pada perkembangannya, perguruan-perguruan yang khusus membina dan mengajarkan pencak silat yang sudah berkembang di tengah-tengah masyarakat. Pencak silat berkembang melalui lembaga formal karena pencak silat selain merupakan bahan ajar yang harus dipelajari, pencak silat juga merupakan salah satu ilmu yang sangat bermanfaat bagi perkembangan dunia kesenian di Indonesia khususnya dalam hal seni bela diri.

5. Aspek Pencak Silat sebagai Materi Pembelajaran

Dalam pencapaian aspek ke empat yang sudah dipaparkan di atas, aspek pencak silat sebagai materi pembelajaran apabila semua aspek tersebut digabungkan, baik dilingkungan sekolah formal maupun non formal. Sebagai segi estetis dari bersilat atau berpencak, pencak silat seni adalah ‘karya yang mewujudkan bakat atau kebolehan menciptakan sesuatu yang indah’ (Kamus Dewan 1986). Konon dalam pencak silat aspek seni merupakan lanjutan rangkaian pertumbuhan aspek bela diri yang pertama muncul untuk memenuhi kebutuhan masyarakat mempertahankan diri. Bila pencak silat bela diri dan olahraga mengutamakan perkembangan fisik, pencak silat seni adalah ‘perwujudan pencak silat yang berupa tatanan gerak etis dan estetis berdasarkan kaidah pencak silat yang mengandung nilai budi pekerti luhur, dan bersumber pada khazanah budaya bangsa Indonesia (PB IPSI 1995c:1).

Perbedaan antara bentuk dan inti pencak silat seni dan pencak silat bela diri terkait erat dengan tujuan dan fungsi yang spesifik dari kedua aspek tersebut. Mudah dipahami kalau gerakan dan sikap dalam *ibing* pencak walaupun

bersumber pada bela diri, mempunyai perbedaan-perbedaan. Pada umumnya, sikap dan gerakan dalam ibing pencak/ kembang lebih terbuka, lebih distilasi, dan dilakukan dalam irama yang metrikal. (Shaleh 1989:2)

Pada zaman dahulu pencak silat banyak berkembang di kalangan pesantren sebagai alat pertahanan diri bagi para santri, hal ini menandakan bahwa pencak silat awalnya memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai pendidikan mental spritual, Geertz dalam buku *Abangan, santri, dan priyayi dalam masyarakat* (1981:213). Lebih lanjut Geertz berpandangan bahwa, pencak lebih pantas dipelajari oleh para santri sebab menurutnya santri berada di pesantren lebih dapat mengendalikan emosi.

Pencak silat pada umumnya mengalami beberapa perubahan fungsi sesuai dengan perkembangan jaman, semula pencak silat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan diri dari berbagai rintangan alam baik yang datang dari manusia maupun binatang. Sekarang ini pencak silat berfungsi sebagai alat pendidikan mental spritual, olahraga, juga hiburan .

Sejalan dengan kemajuan jaman pencak silat mengalami perkembangan dengan versi ibingan yang berbeda-beda dimana seluruh *paguron* yang berada di Jawa Barat memiliki ciri khas masing-masing. Seperti dalam acara seni ketangkasan olahraga domba yang dipadukan dengan pencak silat, keberadaan pencak silat dalam seni ketangkasan olahraga domba sebagai hiburan.

Kesenian tradisional ini terus berkembang tidak saja dalam acara tertentu, akan tetapi ini sudah sering ditampilkan sebagai acara-acara pernikahan, khitanan, dan acara-acara besar sebagai media hiburan dengan kemasan tertentu namun tetap bernuansa seni pencak silat yang amat kental. Adapun urutan-urutan pertunjukan pencak silat pada acara seni ketangkasan olahraga domba dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap pra pertunjukan adalah proses untuk menyiapkan sarana, tahap selama pertunjukan adalah tahap pelaksanaan pencak silat dalam bentuk tari dan pelaksanaan ketangkasan olahraga domba, setelah pertunjukan adalah tahap membereskan semua perlengkapan yang digunakan.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas kesenian pencak silat tentu mempunyai fungsi tersendiri dalam acara seni ketangkasan olahraga domba,

namun hingga saat ini belum diketahui secara pasti mengenai Ibing Pencak pada acara seni ketangkasan olahraga domba. Hal ini yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti, oleh sebab itu peneliti akan mencoba memaparkan tentang kesenian Ibing Pencak dalam bentuk skripsi yang berjudul “Ibing Pencak Pada Acara Seni Ketangkasan Olahraga Domba di Daerah Padalarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana awal mula keberadaan Ibing Pencak pada acara Seni Ketangkasan Olahraga domba di daerah Padalarang?
2. Bagaimana stuktur pertunjukan Ibing Pencak pada acara Seni Ketangkasan Olahraga domba di daerah Padalarang ?
3. Bagaimana fungsi Ibing Pencak pada acara Seni Ketangkasan Olahraga domba di daerah Padalarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.a Tujuan Umum

Secara umum melalui penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan dan mendeskripsikan Ibing Pencak pada acara Seni Ketangkasan Olahraga Domba di daerah Padalarang.

1.3.b Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana sejarah Ibing Pencak yang ada pada acara Seni Ketangkasan Olahraga Domba di daerah Padalarang.
2. Mengetahui bagaimanakah struktur pertunjukan Ibing Pencak pada acara Seni Ketangkasan Olahraga Domba di daerah Padalarang.
3. Mengetahui bagaimana fungsi Ibing Pencak pada acara Seni Ketangkasan Olahraga Domba di daerah Padalarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti lakukan dapat diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1.	Bagi Peneliti
	Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai sejarah dan struktur pertunjukan Ibing Pencak yang ada pada acara seni ketangkasan olahraga domba dalam kehidupan, khususnya dalam kehidupan peneliti dengan masyarakatnya.
2.	Bagi Pembaca
	Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan referensi dalam pengkajian penelitian tentang ibing pencak yang ada pada acara seni ketangkasan olahraga domba di daerah Padalarang.
3.	Bagi Masyarakat
	Diharapkan dengan hasil penelitian ini masyarakat dapat tumbuh dan berkembang dalam kesadarannya melestarikan ibing pencak yang ada pada acara seni ketangkasan olahraga domba supaya kesenian dapat berkembang dan tidak hilang begitu saja.
4.	Bagi Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI Bandung
	Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah sumber referensi dan maenambah kajian yang berada di perpustakaan UPI
5.	Bagi Pemerintah
	Diharapkan demi pelestarian seni budaya yang ada di Daerah Kabupaten Bandung Barat meningkatkan sumber daya manusia yang sudah ada, membantu melestarikan seni budaya yang harus di lestarikan.

1.5 Struktur Organisasi

Bab I dalam skripsi ini menjelaskan latar belakang masalah, yang isinya mengenai permasalahan yang terdapat di lapangan, alasan mengapa memilih penelitian ini, selain itu terdapat permumusan masalah, meliputi bagaimana latar belakang sejarah ibing pencak pada acara seni ketangkasan olahraga domba, struktur penyajian dan fungsi ibing pencak pada acara seni ketangkasan olahraga domba, kemudian terdapat juga tujuan penelitian, manfaat penelitian untuk berbagai pihak, dan yang terakhir yaitu struktur organisasi.

Bab II merupakan kajian teoritis yang diambil dari pendapat para ahli guna menunjang atau membantu peneliti dalam hal yang berkenaan dengan penelitian, agar lebih relevan dan akurat. Adapun teori-teori yang terdapat pada bab ini, adalah sejarah, fungsi seni dalam masyarakat, struktur pertunjukan pertunjukan.

Bab III dalam skripsi ini antara lain lokasi dan subjek penelitian, menjelaskan mengenai metode-metode penelitian yang peneliti gunakan untuk menjawab dan menganalisa permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti, selain itu ada definisi operasional, untuk mendefinisikan dari judul skripsi peneliti, kemudian terdapat juga instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan yang terakhir adalah langkah-langkah penelitian.

Bab IV merupakan penjelasan keseluruhan dari hasil penelitian dari awal hingga akhir, serta menjawab rumusan masalah yang telah ditulis pada bagian perumusan masalah.

Bab V yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam skripsi ini menyimpulkan secara keseluruhan mengenai pembahasan (bab VI), dan saran atau rekomendasi untuk ke depannya harus seperti apa. Sasaran dari peneliti untuk Saran atau rekomendasi diajukan kepada berbagai pihak, seperti masyarakat Kampung Sadang Desa Ciburuy, pelaku atau tokoh dan penari Ibing Pencak pada acara Seni Ketangkasan Olahraga Domba.